

KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOMENTAR AKUN INSTAGRAM LAMBE TURAH OFFICIAL

Libya Hajar Aswad¹, Rina Andriani², Mahpudoh³

libyahajaraswad2002@gmail.com¹, rrinaandriani@gmail.com², udohmahpudoh751@gmail.com³

Universitas Bina Bangsa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Lambe Turah Official serta implikasinya terhadap keterampilan berbicara siswa SMAN 6 Kota Serang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar warganet mengandung empat maksim kesantunan menurut teori Leech, yaitu maksim kesimpatian, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kebijaksanaan. Dari keempatnya, maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian merupakan yang paling dominan. Komentar umumnya disampaikan melalui sindiran halus, nasihat, dan ungkapan keprihatinan, dengan tetap memperhatikan norma kesopanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai maksim kesantunan dapat dijadikan dasar penguatan pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga siswa mampu berkomunikasi secara etis, empatik, dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Komentar Instagram, Lambe Turah.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of politeness used in the comments section of the Lambe Turah Official Instagram account and their implications for the speaking skills of students at SMAN 6 Kota Serang. The research method used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through documentation and interviews. The results indicate that netizen comments contain four politeness maxims according to Leech's theory: the sympathy maxim, the agreement maxim, the appreciation maxim, and the tact maxim. Of the four, the tact maxim and the sympathy maxim are the most dominant. Comments are generally delivered through subtle sarcasm, advice, and expressions of concern, while still observing politeness norms. These findings indicate that an understanding of politeness maxims can serve as a basis for strengthening speaking skills learning, enabling students to communicate ethically, empathetically, and responsibly in educational settings.

Keywords: Politeness, Instagram Comments, Lambe Turah.

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting bagi keberadaan manusia; bukan sekadar alat untuk berbagi informasi, tetapi juga cara bagi orang-orang untuk terhubung, cara untuk berbagi pemahaman, koneksi antarmanusia, dan cara untuk berbagi ide, pandangan, usulan, dan emosi. Hampir setiap aspek kehidupan bergantung pada bahasa agar berfungsi dengan baik, termasuk bidang-bidang seperti sains, hukum, kesehatan, pemerintahan, dan pendidikan. Agar masyarakat dapat berkomunikasi secara efektif dan berkelanjutan, keterampilan berbahasa yang kuat sangat penting karena bahasa memungkinkan orang untuk menangani berbagai tugas dan kebutuhan sehari-hari.

Media sosial telah berkembang menjadi forum modern di era digital di mana individu dapat dengan bebas menyuarakan pemikiran, kritik, dan emosi mereka. Instagram, platform yang banyak digunakan untuk berbagi foto dan video, sering digunakan untuk menyebarkan hiburan dan informasi. Tokoh populer seperti Lambe Turah Official memiliki kolom komentar di akun mereka yang berfungsi sebagai tempat bagi publik untuk berinteraksi, menampilkan beragam perilaku pengguna. Namun, kebiasaan menggunakan bahasa yang

sopan seringkali diabaikan; banyak pengguna daring menggunakan kata-kata kasar, ejekan yang intens, atau bahasa yang mengandung kebencian.

Pola ini khususnya terlihat di akun Lambe Turah Official, salah satu halaman gosip paling terkenal di Indonesia dan memiliki tingkat interaksi yang cukup tinggi. Menurut penelitian, komentar yang diposting di akun ini seringkali melanggar kaidah kesopanan, termasuk nilai-nilai seperti pertimbangan, kasih sayang, dan rasa hormat. Faktor-faktor seperti dorongan untuk menegaskan diri, ledakan emosi, kebiasaan komunikasi kasual yang dibawa ke media sosial, dan gagasan bahwa media sosial adalah ruang tanpa batas tanpa batasan moral, semuanya berperan.

Erawati (2023) mengatakan bahwa komentar di akun Lambe Turah seringkali mengandung unsur kekasaran, seperti ejekan dan hinaan, yang bertentangan dengan kaidah kesopanan. Sementara itu, penelitian Puspita Ningrum (2024) menunjukkan bahwa gaya komunikasi mahasiswa, termasuk rasa etika dan kesopanan mereka, dipengaruhi oleh penggunaan media social.

Instagram Lambe Turah yang terverifikasi menjadi sumber berita selebritas yang sangat populer di Indonesia, ditandai dengan jumlah pengikut yang sangat besar dan interaksi pengguna yang intensif. Seringkali, kolom komentar di bawah setiap unggahan berfungsi sebagai forum bagi pengguna internet untuk berbagi pemikiran, ketidaksetujuan, dan sentimen. Namun demikian, metode komunikasi yang ditampilkan dalam kolom komentar seringkali mengandung unsur kurangnya rasa hormat, ditunjukkan dengan kosakata yang menyakitkan, ejekan, dan bahkan pernyataan yang mengandung kebencian. Kejadian ini menunjukkan pengabaian terhadap aturan perilaku hormat yang digariskan oleh Leech, bersama dengan Brown dan Levinson, yang mencakup pedoman untuk bersikap penuh perhatian, tidak egois, memahami, dan melindungi harga diri.

Interaksi yang tidak sopan secara berkala di media sosial, terutama dalam profil Lambe Turah Official, dapat berdampak pada sikap dan teknik komunikasi para siswa. Hal ini sejalan dengan klaim Tarigan (2019) bahwa keterampilan komunikasi dibentuk tidak hanya oleh unsur intrinsik seperti artikulasi dan infleksi, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan seperti lingkungan linguistik. Sebagai pengguna media sosial yang aktif, siswa SMA cenderung mudah meniru pola-pola linguistik yang sering mereka lihat. Jika ucapan yang tidak sopan dan tidak sopan menjadi hal yang umum, hal tersebut dapat memengaruhi kebiasaan berbicara siswa di lingkungan akademik dan dalam rutinitas sehari-hari mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai ekspresi komunikasi yang penuh rasa hormat yang terlihat di kolom komentar di akun Instagram resmi Lambe Turah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu fenomena pragmatik yang banyak di bicarakan karena dalam menilai kebahasaan seseorang tidak cukup hanya di nilai dari makna komentar yang di ujkarkan. Pendapat tersebut sejalan dengan Rahardi (2016:58) mengatakan bahwa didalam ilmu pragmatik juga dikenal adanya prinsip kesantunan. Jadi, berdasarkan pendapat di atas bahwa didalam suatu ilmu bahasa dalam kajian pragmatik di kenal juga adanya prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang di kemukakan Leech mengandung enam buah maksim yang harus perhatikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mencapai komentar yang benar-benar santun. Berikut penjelasan maksim-maksim yang di kemukakan Leech. Maksim Kebijaksanaan (Tact MaXIm),Maksim Kedermawanan (Generosity maXIm),Maksim penghargaan (Generosity maXIm),Maksim kerendahan hati (Modesty, maXIm),Maksim kesepakatan (Agreement, maXIm) dan Maksim kesimpatian (Symthathy maXIm)

Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah kecakapan yang seseorang kuasai dalam suatu bidang tertentu. Nedler (Sulistyowati, 2018:2) menjelaskan bahwa 17 kegiatan praktik diperlukan untuk mendapatkan suatu keterampilan. Zahri (Nasihuddin dan hariyadi, 2021:735) berpendapat bahwa keterampilan merupakan kepandaian dalam melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar yang melingkupi perbuatan, pikiran, berbicara, mendengar, dan lain sebagainya. J.L Austin dan John Searle menjelaskan bahwa berbicara bukan hanya menyampaikan informasi, seperti menjanjikan, memerintah, atau meminta

Instagram

Instagram adalah layanan jejaring social berbagi foto dan video berdurasi pendek dari Amerika yang dimiliki oleh Meta Platform. Memungkinkan para pengguna untuk mengunggah media yang dengan diberi filter, diberi tagar, dan dikaitkan dengan lokasi. Postingan dapat dibagikan secara publik atau kepada pengikut yang sebelumnya telah disetujui.

Akun Lambe Turah Official, baik yang ada di berbagai platform media sosial seperti Instagram, merujuk pada akun yang mengkhususkan diri dalam menyebarkan gosip dan informasi hiburan, seringkali dengan gaya bahasa yang ceplas-ceplos dan cenderung mengumbar aib orang lain. Nama "Lambe Turah" sendiri berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah berarti "bibir yang berceceran" atau "mulut yang bergosip". Akun ini biasanya menyoroti kehidupan selebriti dan tokoh publik, seringkali dengan konten yang kontroversial dan menarik perhatian banyak orang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Lambe Turah Official serta relevansinya terhadap keterampilan berbicara siswa. Metode ini dipilih karena sesuai untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019) dan menghasilkan data berupa kata-kata atau gambar, bukan angka (Moleong, 2017), sehingga mampu memberikan deskripsi mendalam terhadap fenomena kebahasaan.

Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025 di dua lokasi, yaitu akun Instagram Lambe Turah Official sebagai sumber data komentar netizen, dan SMAN 6 Kota Serang sebagai tempat pengumpulan data keterampilan berbicara siswa melalui observasi dan angket dari siswa kelas XI SMAN 6 Kota Serang. Data teknik pengumpulan data berita di ambil dari akun lambe turah official. Pengambilan berita diambil dari bulan juni dari tanggal 01-30 juni. Nama siswa tersebut Dyana dan Leni serta guru bernama ibu Imas Emilia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kesantunan Berbahasa dalam Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, Dyana secara konsisten menunjukkan sikap sopan dalam interaksinya. Ia menyatakan, "Saya senantiasa berusaha berkomunikasi dengan penuh rasa hormat, menghindari penggunaan bahasa yang menyinggung, karena hal itu menunjukkan jati diri saya" Pernyataan ini menunjukkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana kesopanan berfungsi untuk mencerminkan kepribadian seseorang. Dyana mengaitkan kesopanan dengan komunikasi yang lancar dan menyenangkan, sehingga ia umumnya menghindari berkomunikasi dengan cara yang dapat menyinggung lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan prinsip kebijaksanaan dan persetujuan Leech (1983), yang menekankan betapa pentingnya mengurangi potensi tersinggung dan meningkatkan rasa

hormat terhadap lawan bicara.

Berbeda dengan Dyana, yang umumnya mempertahankan pendekatan yang konsisten, Leni mengakui bahwa ia belum sepenuhnya menguasai keterampilan bersikap sopan dalam segala situasi. Ia mengatakan, "Bersikap sopan membutuhkan pemahaman tentang batasan pribadi, dan saya tidak selalu berhasil melakukannya" Meskipun demikian, Leni menekankan bahwa bersikap sopan sangat penting untuk mempertahankan hubungan positif dengan orang lain. Sudut pandangnya menunjukkan pengetahuan tentang apa yang dianggap sebagai perilaku standar, meskipun ia tidak selalu mengikutinya. Contoh ini menunjukkan bahwa siswa dapat berada di berbagai titik dalam pemahaman dan penerapan kesantunan, yang dibentuk oleh tingkat disiplin diri dan latar belakang komunikasi mereka.

Ibu Imas Emilia, seorang guru Bahasa Indonesia, memberikan sudut pandang yang mendalam tentang hal ini. Menurutnya, kurangnya antusiasme membaca merupakan hambatan yang cukup besar dalam membangun kosakata dan teknik komunikasi yang santun. Keterbatasan dalam menggunakan bahan bacaan berkualitas memengaruhi jangkauan bahasa yang dapat digunakan siswa secara efektif. Kegiatan edukatif seperti menyusun narasi pendek, puisi, dan presentasi menawarkan strategi praktis untuk mendidik siswa tidak hanya tentang aspek teknis berbicara tetapi juga tentang penggunaan pedoman kesantunan, seperti menunjukkan kerendahan hati dan rasa hormat..

2. Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kesantunan

Dyana mengungkapkan bahwa ia sering menjadikan komentar positif di media sosial sebagai inspirasi, dan komentar kasar sebagai pengingat untuk tidak menirunya: "Saya pernah melihat komentar yang sopan dan bijak, itu jadi pelajaran buat saya. Tapi kalau komentar kasar, saya jadi mikir sendiri, jangan sampai saya kayak gitu." Sikap reflektif ini menunjukkan adanya kemampuan evaluatif terhadap input bahasa yang ia temui, yang penting dalam menjaga konsistensi kesantunan di ruang digital.

Leni, di sisi lain, mengaku memiliki kebiasaan pasif di media sosial. Ia jarang mengunggah konten, namun sering membaca komentar. "Komentarnya ada yang sopan, ada yang lucu, ada juga yang bijak," ujarnya. Ia mengakui bahwa komentar di media sosial dapat memengaruhi cara seseorang berbicara, dan bahkan dirinya pernah terpengaruh untuk meniru komentar yang asal, sebelum akhirnya lebih berhati-hati: "Komentar itu bisa banget ngaruh ke cara kita ngomong. Saya pernah terpengaruh juga, tapi sekarang lebih mikir dulu."

Ibu Imas Emilia, guru Bahasa Indonesia di SMAN 6 Kota Serang, memberikan pandangan yang memperkaya temuan ini. Ia menilai bahwa rendahnya minat membaca siswa menjadi hambatan utama dalam keterampilan berbicara santun: "Bahasa Indonesia dianggap pelajaran mudah... tapi saat ujian, tidak mau membaca wacana..." Guru menegaskan bahwa dominasi bahasa gaul di media sosial seringkali menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang berdampak pada menurunnya kesadaran kesantunan siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Puspita Ningrum (2024) bahwa media sosial berpotensi memengaruhi etika komunikasi generasi muda secara signifikan.

3. Pengaruh Lingkungan terhadap Keterampilan Berbicara

Dyana menyatakan bahwa ia meniru cara berbicara sopan dari orang-orang di sekitarnya: "Kalau lihat yang tidak sopan, saya langsung berpikir untuk tidak menirunya." Leni pun memiliki pengalaman serupa, di mana guru dan teman menjadi role model dalam pembentukan keterampilan berbicara: "Saya pernah punya guru yang ngomongnya sopan dan jelas banget, saya suka banget. Terus kalau teman juga ngomongnya baik, saya jadi pengen ikutin." Pernyataan keduanya menguatkan teori behaviorisme, di mana perilaku bahasa dapat dibentuk melalui proses pengamatan (observational learning) dan peniruan (modeling). Lingkungan yang positif memberi stimulus bahasa yang santun, sementara

lingkungan yang negatif dapat menginternalisasikan pola komunikasi yang tidak santun.

Berdasarkan analisis, ditemukan empat maksim kesantunan dalam komentar di akun Lambe Turah Official:

1. Maksim Kebijaksanaan

Konsep inti dari maksim kebijaksanaan melibatkan komitmen pembicara terhadap kesantunan dengan secara konsisten mengurangi keuntungan pribadi mereka dan meningkatkan keuntungan orang yang mereka ajak bicara selama komunikasi. Seseorang dianggap sopan jika berkomunikasi dengan cara yang menghormati dan menerapkan maksim kebijaksanaan. Seseorang yang mematuhi maksim kebijaksanaan saat berbicara akan menahan diri untuk tidak mengungkapkan rasa iri, cemburu, atau bentuk ketidaksopanan lainnya terhadap lawan bicaranya (Setyawan, 2022).

Adapun beberapa data yang telah ditemukan pada penelitian ini yang mengenai tentang maksim kebijaksanaan yang ada pada kolom komentar di media sosial Instagram lambeturah lambeturah.

Pada data B2K2 berisi berita viral seorang pemuda bercanda saat membawa keranda jenazah, Netizen: Miris! terdapat komentar netizen yang bernama @mj_dwirahayul "Kurangnya akal sehat dan iman" komentar tersebut melanggar Komentar bermuatan evaluatif negatif dan merendahkan, biasanya digunakan untuk mengkritik perilaku atau ucapan orang lain prinsip kesantunan karena disampaikan dengan cara yang tidak menjaga kehormatan lawan tutur.

Dalam perspektif teori Leech (1983), komentar semacam ini tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan, karena justru memaksimalkan kerugian dan mempermalukan orang lain di ruang publik.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim Kedermawanan beroperasi di bawah gagasan inti mengurangi keuntungan pribadi dan meningkatkan tingkat pengorbanan pribadi dalam setiap percakapan lisan. Tujuan utama maksim ini adalah untuk memastikan bahwa tindakan berbicara menunjukkan pertimbangan bagi orang yang diajak bicara. Menunjukkan rasa hormat kepada orang yang diajak bicara dapat dicapai ketika pembicara mengurangi keuntungannya sendiri (Setyawan, 2022).

3. Maksim Penghargaan

Maksim Penghargaan merupakan maksim yang menjelaskan terkait tindak tutur dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan terhadap mitra tutur. Maksim tersebut berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Dengan maksud agar penutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau merendahkan pihak lain. Seorang penutur yang dikatakan tidak sopan adalah penutur yang sering mengejek atau merendahkan mitra tutur dalam bertutur (Setyawan, 2022).

Pada data B1K4 berita penyerahan SK CPNS, TTU 2024 digelar dipantai, para peserta diceburkan dilaut komentar netizen yang bernama @kaay_pw "Biar apa kaya gitu kalo cewek bajunya sampe basah gaenak dilihatnya." Komentar ini bernada penilaian negatif terhadap penampilan perempuan yang pakaiannya basah. Alih-alih memberikan apresiasi, komentar tersebut justru merendahkan pihak lain dengan menyinggung hal yang tidak etis untuk dibicarakan. Oleh karena itu, komentar ini melanggar maksim penghargaan karena tidak menjaga kehormatan lawan tutur.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim Kesederhanaan atau maksim kerendahan hati para penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri ketika bertutur. Dalam kegiatan bertutur seseorang yang memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri

dikatakan sebagai orang yang sombong dan congkak hati. Di masyarakat Indonesia dan budaya Indonesia maksim kesederhanaan atau kerendahan hati digunakan sebagai penilaian untuk kesantunan seseorang (Setyawan, 2022).

Data B3k11 berisi berita bukan damkar, siswa SD ini rayakan Kelulusan pakai alat pengemprot hama adapun netizen @thevandawa mengatakan “kalo ini lebih low budget” dalam konteks komentar netizen umumnya mengandung nada meremehkan atau mengejek, meskipun secara literal berarti hemat biaya. bahwa Kalimat ini merupakan nasihat langsung kepada pekerja yang terlalu banyak mengambil tanggung jawab (serba bisa), hingga berisiko dimanfaatkan oleh lingkungan kerja.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim pemufakatan atau kecocokan merupakan maksim yang mempunyai prinsip untuk selalu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dalam bertindak tutur. Pada maksim ini, ditekankan agar penutur dapat saling mencocokkan atau memufkaat dalam kegiatan bertutur, dengan demikian dikatakan bersikap sopan (Setyawan, 2022).

B2K10 viral panggung hajatan dipalembang, pengunjung terjeblos air @putriyaa2 mengatakn “Seperti biasa cameramen selalu selamat.”

Komentar ini bernada humor sekaligus persetujuan terhadap fenomena yang sering terjadi bahwa kameramen jarang terkena dampak kejadian. Ungkapan ini sejalan dengan apa yang diyakini banyak orang. Oleh karena itu, komentar ini mematuhi maksim kesepakatan, karena menunjukkan kesepahaman dengan pendapat umum.

6. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian para penutur diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpati terhadap mitra tutur. Sikap yang antipati kepada seseorang mitra tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak sopan. Karena masyarakat Indonesia sendiri sangat menjunjung sikap kesimpatian 26 terhadap sesama mitra tutur atau orang lain. Apabila orang bersikap antipati atau sinis terhadap orang lain akan di anggap sebagai orang yang tidak punya sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap kesimpatian kepada orang lain dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti, senyuman, gandengan tangan, bersalaman, dan sebagainya (Setyawan, 2022).

B1K24 berita unik penyerahan SK CPNS TTU 2024 digelar dipantai para peserta diceburkan dilaut @king_masmus_ mengatakan “Baru kali ini liat berita sedih aku ketawa.” Komentar ini menampilkan sikap tidak simpati, karena justru menertawakan peristiwa yang seharusnya menimbulkan keprihatinan. Oleh karena itu, komentar ini melanggar maksim kesimpatian.

Pembahasan

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Warganet

Kesopanan dalam hal ini dapat dipandang sebagai metode praktis untuk menjaga hubungan antar individu (Brown & Levinson, 1987). Upaya pengguna daring untuk memupuk persatuan dan rasa kebersamaan di dunia digital terbukti dari kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip kebaikan dan keselarasan.

Temuan studi ini mengungkapkan bahwa komentar pengguna daring di akun Instagram Resmi Lambe Turah menunjukkan empat prinsip kesopanan: kebaikan, keselarasan, pujian, dan pertimbangan yang matang. Prinsip-prinsip ini terbukti dalam komentar yang menyampaikan nasihat, dorongan, dan pemahaman terhadap kejadian yang dilaporkan. Hasil ini menunjukkan bahwa terlepas dari persepsi umum bahwa media sosial adalah tempat untuk pertukaran yang bebas dan tidak sopan, sebagian pengguna daring masih menerapkan konvensi kesopanan dalam interaksi mereka.

2. Prinsip Kesantunan yang Dominan

Penelitian Putri & Wahyuni (2021) menunjukkan hasil serupa ketika mengamati profil Instagram orang-orang terkenal; mereka menemukan bahwa komentar dengan sarkasme atau saran tersembunyi selalu lebih umum daripada komentar positif. Penelitian ini berbeda karena mengamati akun Lambe Turah Official, yang dikenal sering menyebarkan rumor, sehingga komentar biasanya lebih negatif, tetapi tetap menunjukkan perilaku sopan.

Prinsip-prinsip bersikap perhatian dan menunjukkan dukungan adalah yang paling umum dari keempat jenis kesopanan. Hal ini terlihat dari banyaknya komentar yang memberikan nasihat, menunjukkan kekhawatiran, dan menggunakan sedikit sarkasme, tetapi tetap mengikuti kaidah kesopanan. Pengguna internet menunjukkan bahwa mereka peduli dan memberikan lebih banyak pemikiran yang bermanfaat daripada hanya mengatakan hal-hal baik atau memuji diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa platform daring masih digunakan untuk percakapan sopan yang menekankan kepedulian terhadap orang lain dan kesadaran masyarakat.

3. Relevansi Kesantunan Berbahasa dengan Keterampilan Berbicara Siswa

Puspita Ningrum (2024) Media sosial berdampak pada cara siswa berkomunikasi secara etis, terutama dalam hal kesopanan berbicara. Artinya, mempelajari prinsip-prinsip kesantunan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dan mengembangkan karakter mereka selama di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji kesantunan berbahasa dalam komentar di akun Instagram Lambeturah, kesantunan berbahasa ditemukan dalam bentuk (1) maksim simpati, (2) maksim persetujuan, (3) maksim apresiasi, dan (4) maksim kebijaksanaan dalam komentar yang dibuat oleh pengguna daring. Menurut hasil studi ini, pengguna daring menggunakan empat aturan dasar kesantunan berbahasa saat berkomentar, yaitu maksim simpati, persetujuan, apresiasi, dan kebijaksanaan. Komentar yang dikaji sering kali mengandung maksim kebijaksanaan dan simpati. Meskipun pengguna internet sering mengungkapkan pikiran mereka dengan cara yang halus dan sarkastis, mereka melakukannya dengan tetap menjaga kesopanan. Nasihat dan perhatian lebih diutamakan daripada pujian atau kemegahan diri. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan mempelajari prinsip-prinsip kesopanan, yang akan memungkinkan mereka berkomunikasi dengan cara yang lebih bermoral, berempati, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam kolom komentar akun Instagram Lambe Turah Official mencerminkan beberapa maksim kesantunan menurut teori Leech, khususnya maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian. Hal ini mencakup kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, membangun empati terhadap lawan bicara, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika dalam komunikasi.

Bagi Siswa agar meningkatkan kesadaran dalam menggunakan bahasa yang santun dan menghargai lawan bicara, baik secara langsung maupun dalam interaksi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. N. (2022). Perilaku netizen dalam kolom komentar Instagram Lambe Turah Official. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Universitas Pahlawan*.
- Amalia, N. S., & Rahmawati, L. (2022). Analisis pragmatik pada komentar di media sosial: Kajian kesantunan Leech. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 10(1), 67–78.
- Erawati. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 45–56.
- Fadilah, N. (2022). Strategi komunikasi dalam siaran langsung TikTok: Studi kasus penjualan

- produk kosmetik. *Jurnal Riset Akuntansi*, UIN Sunan Gunung Djati.
- Hari, A., dkk. (2021). Penyimpangan prinsip kesopanan pada wacana delik pencemaran nama baik status Facebook. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12, 55–56.
- Hartati, E. (2020). Strategi kesantunan dalam wacana komentar warganet di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 345–356. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v8i3.2020>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Puspita Ningrum. (2024). Media Sosial dan Etika Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 1–12.
- Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.